

**KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK
MENURUT PANDANGAN ISLAM**



**Skripsi ini Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

O l e h :

MUHAMMAD ANWAR
NIM : 94. 08. 1. 0044

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PAREPARE
1999**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Novenber 1999 M

21 Rajab 1420 H

Penyusun



MUHAMMAD ANWAR

NIM : 94.08.1.0044

PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi saudara MUHAMMAD ANWAR, nomor stambuk 94.08.1.0044, judul : "KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK MENURUT PANDANGAN ISLAM" telah munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare tanggal 24 Nopember 1999 M, bertepatan 15 sya'ban 1420 H, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan perbaikan seperluhunya.

DEWAN PENGUJI

- Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA
Munaqisy I : Drs. Syarifuddin Tjali, MA
Munaqisy II : Drs. Said Amir Anjala
Pembimbing I : DR. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
Pembimbing II : Drs. Djamaluddin As'ad

(.....
(.....
(.....
(.....
(.....
(.....)

| | |
|-------------|------------------|
| TEL. TERIMA | 22.12.99 |
| No. REG. | 639 |
| TANDA BUKU | Anw k. C 1 |

Parepare, 28 Nopember 1999 M

KETUA,

DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الحمد لله رب العالمین والصلاة والسلام على اشرف
الانبياء والمرسلین سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين
Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta Alam Semesta

yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya sehingga penulisan skripsi dengan judul "KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK MENURUT PANDANGAN ISLAM" dapat diselesaikan dengan baik.

Syalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menyampaikan ajaran islam yang selanjutnya dianut oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang baik, di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari bapak konsultan dan pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Yang penulis cintai yaitu Ayah dan Bunda dimana penulis akan mempersembahkan sujud yang seddalam-dalamnya atas jerih payah beliau dalam membesarkan dan membekali penulis dalam pendidikan serta dengan penuh harap untuk keberhasilan penulis.
2. Bapak DR. H. Abd. Rahim Arsyad MA, sebagai pembimbing I dan bapak Drs. Djamaluddin As'ad sebagai pembimbing II yang berkenan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri (STAIN) di Parepare.

4. Bapak Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry, sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah STAIN di Parepare.
5. Bapak/Ibu Dosen serta karyawan dan karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di Parepare.
6. Rekan-rekan Mahasiswa yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang penulis tidak sempat sebutkan namanya satu persatu.

Semoga bantuan dan bimbingan tersebut akan mendapat pahala dan balasan dari Allah SWT.

Selanjutnya penulis tidak lupa meminta saran-saran dan kritikan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan kepada Allah SWT, penulis serahkan semua karya ini dengan harapan kiranya skripsi ini akan dapat berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalam

Parepare, 1 November 1999 M

21 Rajab 1420 H

Penyusun



MUHAMMAD ANWAR

NIM : 94.08.1.0044

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HAL JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| A B S T R A K | vi |
| B A B I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Dan Batasan Masalah | 2 |
| C. Hipotesis | 3 |
| D. Pengertian Judul | 4 |
| E. Alasan Memilih Judul | 5 |
| F. Metode Yang dipergunakan | 6 |
| G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi | 7 |
| B A B II. PENDIDIKAN DAN MASALAHNYA | |
| A. Pengertian Pendidikan | 9 |
| B. Faktor Determinan Pendidikan | 12 |
| C. Pusat Dan Lapangan Pendidikan | 21 |
| D. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Pada umumnya | 27 |

| | | |
|-------|--|----|
| B A B | III. KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP ANAK DIDIK. | |
| | A. Pengertian Koedukasi | 32 |
| | B. Pengaruh Koedukasi Terhadap Perkembang- Anak Didik..... | 34 |
| B A B | IV. PENGARUH KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN ISLAM. | |
| | A. Praktek Koedukasi Dalam Pendidkan Islam Di Masa Rasul Dan Sesudahnya | 42 |
| | B. Beberapa Sikap Dan Pendapat Ahli Didik Islam Terhadap Koedukasi..... | 54 |
| B A B | V. P E N U T U P | |
| | A. K e s i m p u l a n | 62 |
| | B. Saran-Saran | 65 |

K E P U S T A K A A N

Lampiran-Lampiran



A B S T R A K

N A M A : MUHAMMAD ANWAR
N I M : 94.08.1.0044
JUDUL : KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUH-
NYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK

Sekolah merupakan sarana untuk menuntut ilmu sekaligus sebagai sumber untuk tiap-tiap perbaikan. Diketahui bahwa di dunia ini pada umumnya, dan di Indonesia khususnya banyak terdapat lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan islam yang melaksanakan sistem pendidikan dengan dua cara yakni ada yang melaksanakan sistem pendidikan campuran (koedukasi) dan ada yang menggunakan sistem terpisah (edukasi).

Dalam melaksanakan sistem pendidikan tersebut ahli didik yang ulama berbeda pendapat, ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Hal ini terjadi karena mereka memiliki alasan dan pandangan hidup tersendiri dalam meninjau masalah sistem tersebut di atas.

Kalau kita melihat pengaruh koedukasi terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh itu dapat memberikan kesempatan kepada kedua jenis (laki-laki dan perempuan) untuk membergaul dan mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik, sehingga terjadilah keseimbangan antara rasional dan emosional.

Pada umumnya para ahli didik sependapat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan ada 5 faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan. Kelima faktor tersebut ialah faktor anak didik, faktor pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat serta faktor lingkungan.

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Sekolah merupakan sarana untuk menuntut ilmu sekaligus sebagai sumber untuk tiap-tiap perbaikan. Diketahui bahwa di dunia ini pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya terdapat banyak lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan islam. Lembaga-lembaga pendidikan umum ini utamanya lembaga pendidikan yang berstatus milik negara (negeri) pada umumnya melaksanakan sistim pendidikan campuran (koedukasi), namun yang menjadi pusat perhatian dalam pembahasan ini ialah sistim pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan islam. Lembaga-lembaga pendidikan islam ini melaksanakan pendidikan dengan menggunakan 2 (dua) sistim yaitu ada yang menggunakan sistim pendidikan terpisah (edukasi) yakni dipisahkanannya antara anak laki-laki dan anak perempuan agar mereka tidak berada pada satu ruangan kelas dan sekolah yang sama. Dan ada juga yang melaksanakan sistim pendidikan dengan menggabungkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam satu ruang kelas yang sama. Sistim ini biasanya dikenal dengan sistim pendidikan campuran (koedukasi).

Dengan sistim pendidikan tersebut, para ahli didik dan para ulama berbeda pendapat tentang pelaksanaan sistim pendidikan tersebut, ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju terhadap salah satu sistim tersebut. Namun yang menjadi masalah dikalangan ahli didik ialah penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan sistim koedukasi ini. Perbedaan tersebut apakah harus dilaksanakan sistim pendidikan koedukasi dalam pendidikan ini atau tidak. Setuju atau tidaknya terhadap pelaksanaan sistim koedukasi ini berdasar pada pandangan hidup seseorang itu sendiri (ahli didik/ulama), baik yang menyetujui atau tidak, masing-masing pasti mempunyai alasan tersendiri. Maka dalam skripsi ini penulis akan mencoba membahasnya lebih lanjut.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut di atas, dalam skripsi yang berjudul "KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK MENURUT PANDANGAN ISLAM ", Maka timbulah pokok permasalahan yang menjadi gambaran umum yaitu sejauh mana pengaruh koedukasi dalam pendidikan terhadap perkembangan anak didik.

tentang apa yang akan dibahas. Pokok permasalahan tersebut dapat dirinci dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan koedukasi dalam pendidikan

menurut pandangan islam.

- 2. Apakah pelaksanaan koedukasi dalam pendidikan ini disepakati oleh para ulama atau tidak.
- 3. Apa alasan para ulama bagi yang sepakat maupun yang tidak terhadap pelaksanaan pendidikan tersebut.

C. HIPOTESIS.

Setelah penulis mengemukakan beberapa permasalahan yang ditimbulkan judul skripsi ini, maka penulis dapat mengambil hipotesis sebagai berikut :

- 1. Pelaksanaan koedukasi dalam pendidikan menurut pandangan islam adalah suatu sistim dalam pendidikan dengan memberikan hak kepada anak laki-laki dan anak perempuan untuk belajar bersama-sama dalam satu kelas. Dan pengaruhnya terhadap anak didik ialah adanya perubahan dalam hal perkembangannya dimana anak wanita lebih rasional dan anak laki-laki lebih emosional.
- 2. Ulama berbeda pendapat dalam hal pelaksanaan sistim koedukasi tersebut, sehingga terdapat 2 (dua) sistim dalam pelaksanaan pendidikan yaitu ada yang menganut sistim terpisah (edukasi) dan ada yang menganut sistim gabungan (koedukasi).
- 3. Pengaruh koedukasi dalam pendidikan terhadap perkembangan anak didik ialah memberikan kesempatan kepada kedua jenis tersebut untuk bergaul dan mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik (positif), sehingga

terjadilah keseimbangan antara emosional dan rasional.

D. PENGERTIAN JUDUL.

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui maksud pembahasan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata agar tidak terjadi perbedaan penafsiran. Kata-kata yang dimaksud tersebut antara lain :

1 Koedukasi berasal dari bahasa Inggris "CoEducation" yang berarti pendidikan bersama (laki-laki dan perempuan)¹

Yang maksudnya ialah sistim pendidikan yang menggabungkan anak laki-laki dan perempuan di dalam sekolah dan kelas yang sama.

2 Arti Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

3 Anak didik ialah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³

¹Drs. Johan Tirta, *Kamus Mini Lengkap Inggris-Indonesia*, (Surabaya, Indah), t. th, h. 119

²Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 19

³Drs. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 79

Jadi yang dimaksud perkembangan anak didik ialah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang sangat membutuhkan pertolongan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa judul skripsi ini adalah suatu proses pendidikan yang menggabungkan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam satu kelas dengan mendapatkan pelajaran yang sama. Sementara anak tersebut dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pimpinan secara sadar dan terarah sehingga searah dengan pandangan islam.

E. TINJAUAN PUSTAKA.

1. Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pendidikan Islam.
Menurut Al-Abrasyi dalam bukunya Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam yang menekankan tentang uraian pokok-pokok pendidikan islam secara global.
2. Ahmad D Marimba dengan bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dalam bahasanya banyak diuraikan tentang Filsafat Pendidikan Islam.

Dari kedua buku di atas ternyata penekanan bahasanya berbeda dengan apa yang penulis bahas di dalam judul skripsi ini. Penulis menekankan bahasanya tentang koedukasi pendidikan dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik menurut pandangan islam. Dengan demikian

penulis tertarik mengambil judul skripsi ini untuk dibahas lebih mendalam.

F. ALASAN MEMILIH JUDUL.

Setiap sesuatu yang kita kerjakan tentu mempunyai motif yang mendorong kita untuk melaksanakannya, demikian pula halnya penulis dalam memilih judul ini terdorong oleh beberapa faktor antara lain :

1. Pelaksanaan pendidikan koedukasi bagi kita di Indonesia pada khususnya dan di seluruh dunia pada umumnya merupakan suatu hal yang belum disepakati oleh ahli pendidikan islam, hal ini tercermin pada pelaksanaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan islam, dimana terjadi dualisme yaitu ada yang menganut sistim belajan bersama (campuran) dan ada pula yang menganut sistim terpisah. Hal inilah yang penulis ingin soroti dan berusaha mengetahui apa yang mendasari terjadinya hal yang demikian itu.
2. Perlu dikemukakan bahwa islam itu telah mengenal pendidikan campuran dan pendidikan terpisah. Hal ini perlu ada penggalian dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mengingat hal tersebut adalah dasar berfikir bagi kita umat islam.
3. Penulis ingin menghilangkan kekeliruan pandangan tentang masalah pendidikan koedukasi dan perlu diusa-

hakan untuk jalan pemecahannya secara sistimatis dan ilmiah.

- 4. Penulis berkeinginan untuk ikut menyebarkan ajaran-ajaran islam sehingga dengan skripsi ini diharapkan untuk dijadikan sumbangan kepada pembangunan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan islam.

G. METODE YANG DIPERGUNAKAN.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis mempergunakan metode-metode antara lain :

1. Metode Pengumpulan Data.

Library Research adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku ilmiah yang mempunyai hubungan erat dengan skripsi ini.

Dalam mempergunakan metode ini penulis memakai tehnik sebagai berikut :

- a. Kutipan : Penulis dalam mengambil data mengutip dari buku-buku yang dibahas sesuai dengan aslinya.
- b. Ulasan : Penulis mengulas suatu uraian yang dibahas melalui buku-buku.
- c. Ikhtisar: Penulis membaca suatu uraian kemudian mengambil kesimpulan dari uraian tersebut.

2. Metode Analisa.

Di dalam mengelola data yang penulis telah kumpulkan dengan metode tersebut di atas, maka diper-

gunakanlah metode analisa seperti berikut :

- a. Induksi : Yaitu tehnik penulisan dengan bermula dari masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kepada yang bersifat umum.
- b. Deduksi : Yaitu tehnik penulisan dimana penulis dalam menganalisa suatu masalah memulainya pada masalah yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.
- c. Komparasi : Yaitu tehnik yang dipergunakan penulis dengan membandingkan pendapat, lalu diadakan penganalisaan kemudian mengambil kesimpulan atau menguatkan salah satu argumentasi yang tepat.

H. GARIS-GARIS BESAR ISI SKRIPSI.

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui isi skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan gambaran umum secara global yang tersimpul sebagai berikut :

Pada Bab I penulis mengemukakan permasalahan-permasalahan yang menimbulkan hipotesis setelah itu maka dikehendaki pengertian judul, alasan memilih judul, metode-metode yang dipergunakan dalam pembahasan serta garis-garis besar isi skripsi.

Selanjutnya penulis membahas masalah pendidikan yang meliputi : pengertian pendidikan, faktor-faktor determinan pendidikan serta tujuan pendidikan pada umum-

nya. Semua pembahasan ini terdapat pada Bab II.

Selanjutnya pada Bab III dikemukakan masalah koedukasi dan pengaruhnya yang dimulai pembahasannya dengan mengemukakan pengertian koedukasi serta pendapat tentang koedukasi serta pengaruh koedukasi terhadap perkembangan anak didik.

Pada Bab IV dikemukakan masalah koedukasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik menurut pandangan islam yang meliputi pembahasan : Praktek koedukasi di masa Rasulullah dan Sesudahnya, dan yang terakhir adalah sikap dan pendapat ahli didik islam terhadap koedukasi.

Bab V yang merupakan bab penutup, di dalamnya akan dikemukakan kesimpulan yang berdasarkan uraian dan dikemukakan pula saran-saran.

B A B II

PENDIDIKAN DAN MASALAHNYA

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN.

Hampir semua pembahasan ilmiah dimulai dengan defenisi. Defenisi yang diberikan oleh para ahli ilmu pengetahuan tentang suatu masalah, ada yang luas pengertiannya dan ada yang sempit. Perbendaan ini disebabkan oleh perbedaan tingkat dan luasnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki, selain itu mereka berbeda bidang ilmu yang mereka tekuni, walaupun mereka memandang suatu objek dari segi yang sama.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan bilamana terdapat perbedaan pendapat dalam memandang suatu objek atau masalah. Akan tetapi perbedaan tersebut pada hekekatnya terdapat suatu persamaan. Umumnya persamaan tersebut terletak pada inti pengertian yang dimaksud dan perbedaannya terletak pada cara mendefinisikan dan meredaksionalkannya. Jadi persamaan itu sifatnya prinsipil dan perbedaan itu sifatnya skunder. Salah satu masalah yang termasuk dalam kategori ini ialah masalah pendidikan.

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan defenisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan kata

kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan kata lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Para ahli pendidikan memberikan pandangannya tentang masalah pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada buku "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*" oleh DR. Ahmad Tafsir antara lain sebagai berikut :

"Rupert C. Lodge dalam *Philosopy Of Education* menyatakan dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orangtuanya, murid mendidik guru-nya, anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut atau yang kita lakukan dapat disebut mendidik kita, begitu juga yang dikatakan dan dilakukan oleh selain kita, dapat disebut mendidik kita.¹

"JOE Park merumuskan pendidikan sebagai the art or process of importing or acquiring knowledge and habit trough instructional as study.²

Di dalam defenisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (instruction), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognetif dan kebiasaan.

Theodore Mayer Greene mengajukan defenisi pendidikan yang sangat umum; Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.³

Marimba mendefenisikan pendidikan ;

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani

¹DR. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT> Remaja Rosdakarya, 1997), h. 5

²*Ibid*, h. 6

³*Ibid*

dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Defenisi ini tidak mencakup usaha pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, dalam hal ini adalah si terdidik. Seandainya defenisi pendidikan yang mencakup itu diperlukan, apakah rumusan ini dapat ditawarkan.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.⁵ Defenisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, nonformal dan informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam defenisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.

Perbedaan defenisi tersebut di atas hanya terletak pada redaksinya dan persamaannya terletak pada inti pengertiannya. Dengan demikian maka jelaslah apa yang dimaksud dengan pendidikan. Bahwa pendidikan itu adalah orang yang sudah dewasa memberikan bimbingan, santunan, pertolongan kepada manusia yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Hal ini tidaklah diberikan sekaligus, akan tetapi harus berjalan secara berangsur-angsur, menuju kepada kedewasaan jasmani dan rohani si terdidik.

⁴Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 19

⁵Loc. Cit.

B. FAKTOR DETERMINAN PENDIDIKAN.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa dalam membi-
carakan masalah pendidikan maka hal-hal yang perlu diper-
hatikan yakni adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut
menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut.

Pada umumnya para ahli didik sependapat bahwa dalam
pelaksanaan pendidikan itu ada lima (5) faktor pendidikan
yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dalam
menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut.
Kelima faktor itu adalah :

1. Faktor anak didik.
2. Faktor pendidik.
3. Faktor tujuan pendidikan.
4. Faktor alat-alat pendidikan.
5. Faktor lingkungan.

Dalam menguraikan faktor-faktor pendidikan lebih
lanjut, dalam pasal ini hanya akan diuraikan tiga faktor
yaitu faktor anak didik, faktor pendidik, dan faktor alat
pendidikan. Sedang faktor lingkungan akan diuraikan pada
pasal C dan faktor tujuan pada pasal D.

1. Faktor Anak Didik.

Pada buku *Filsafat Pendidikan Islam 1*, dikemuka-
kan pengertian anak didik dari segi kedudukannya
sebagai berikut :

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam
proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah-

ya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai objek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.

Dilihat dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa anak didik adalah orang yang senantiasa mengalami perkembangan sejak ia lahir sampai meninggal. Perkembangan yang berupa perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak secara wajar, baik perubahan itu dituijukan kepada diri anak maupun diarahkan kepada penyesuaian lingkungan. Karenanya dalam mendidik dan membimbing anak yang sangat penting diketahui oleh seorang adalah mengetahui kejiwaan anak, agar dapat mengerti tingkatan-tingkatan perkembangan dari anak didiknya.

Mengenal sifat anak berbeda dengan mengenal sifat orang dewasa. Sifat anak selalu berubah sesuai dengan proses perkembangan yang dialaminya. Perkembangan ini merupakan proses yang bertingkat sampai

⁶Drs.H.Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam* 1. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997). h. 79

anak mencapai kedewasaannya. Dengan mengetahui setiap tingkatan pertumbuhan anak, maka pendidik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan anak didik, sehingga dapat memimpিনnya dalam berbagai masa dan tingkat perkembangannya.

2. Faktor Pendidik.

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.⁷ Pada umumnya jika kita mendengar istilah pendidik, akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa. Dan sesungguhnya yang kita maksudkan dengan pendidik di sini ialah hanya manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik. Maka dalam lingkungan rumah tangga orangtua lah yang melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya, selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dibahas satu persatu tentang pendidik tersebut yakni orangtua dan guru.

⁷Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, h. 37

a. Orangetua.

Orangtua ada adalah pendidik yang pertama dan utama karena dialah yang pertama-tama mengadakan hubungan dengan anak-anaknya, mendidik anak-anaknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir sebagai berikut :

orang yang paling bertanggungjawab pada pendidikan anak adalah orangtua (ayah-ibu) anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal: Pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anak-anaknya; Kedua karena kepentingan orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orangtuanya juga.⁸

Oleh karena hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan rumahtangga dimana orangtua sebagai pendidiknya berbeda antara rumahtangga yang satu dengan rumahtangga yang lainnya. Ada orangtua yang mendidik anaknya hanya bermodaikan cinta dan kebiaksanaan saja, ada yang berdasar pada pengalamannya saja, ada juga yang hanya berdasar pada apa yang telah diperoleh dari hasil pendidikannya; dalam hal ini adalah teori-teori pendidikan. Namun yang demikian itu belum dapat dipastikan apakah pendidikan yang diberikan kepada anaknya itu dapat berhasil atau tidak. Akan tetapi sebaiknya orangtua dalam mendidik anak

⁸DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Cet. II :Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994). h. 74

haruslah berdasarkan cinta, kasih sayang, kebijaksanaan, pengalaman dan jika perlu juga dibekali dengan teori-teori pendidikan. Teori pendidikan ini perlu agar pendidikan yang dilakukan lebih teratur dan terarah kepada tujuan pendidikan.

Akan tetapi pendidikan yang diberikan pada rumahtangga (orangtua) belumlah bisa dikatakan cukup untuk anak, mengingat waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua tidaklah selalu ada untuk dapat mendidik anaknya, maka diserahkanlah anaknya kepada guru di sekolah untuk melangsungkan pendidikannya, karena guru adalah pendidik yang kedua setelah orangtua.

b. G u r u.

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggungjawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁹

Guru melaksanakan pendidikan berdasarkan kecakapannya serta kemampuan yang dimilikinya. Karena itu proses pendidikan di sekolah lebih teratur dan terarah kepada tujuan yang akan dicapai, karena dalam sekolah pendidikan dilengkapi dengan berbagai alat pendidikan yang dapat melancarkan jalannya pendidikan tersebut.

⁹Drs. H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang: C.V Bintang Selatan, 1994), h. 57

Sekalipun guru di sekolah bertugas mendidik anak-anak, tidaklah berarti orangtua telah terlepas dari kewajibannya mendidik anaknya. Harus dipahami guru hanyalah bertugas menjalankan sebagian tugas mendidik dibandingkan dengan orangtua. Karena guru hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk menjalankan pendidikan dibandingkan dengan waktu yang dimiliki oleh orangtua di rumah.

Kalau anak-anak mulai belajar di sekolah dari jam 7.30 sampai 13.30 siang, maka berarti rata-rata guru berhadapan dengan anak didiknya hanya berkisar 6 jam per hari dan selebihnya adalah tugas orangtua di rumah.

Dengan fakta di atas nyatalah peranan orangtua dalam pendidikan anaknya jauh lebih besar daripada guru. Untuk dapat berlangsung pendidikan dengan baik, maka guru dan orangtua harus senantiasa saling memberikan informasi tentang keadaan anak didik. Dengan demikian pendidikan yang berlangsung di sekolah tetap sejalan dengan pendidikan di rumah.

Akan tetapi walaupun guru mendidik karena jabatan, tidaklah berarti kurangnya peranan atau kurang penting apabila dibandingkan dengan orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Tugas guru cukup berat, karena bertugas mendidik anak seperti yang dijalankan oleh orangtua di rumah. Dan sebagai pendidik karena jabatan, seorang guru harus memiliki persyaratan-persyaratan yang tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Soetari

Imam Barnadib dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis* sebagai berikut :

Tugas pendidik karena jabatan adalah sangat berat, maka sebagai pendidik karena jabatan-jabatan itu harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup, harus diperiksa apakah calon-calon itu sungguh-sungguh berbakat. Keadaan jasmani calon harus sehat pula, harus pandai menggunakan bahasa yang sopan, harus mempunyai kepribadian yang baik dan kuat. Sebagai pendidik harus disegani oleh anak didiknya, jangan sampai anak didik menjadi takut atau terlalu berani kepadanya, emosinya harus stabil. Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan diri, tidak boleh terlalu sensitif dan perasa, lekas marah atau penakut. Hal-hal semacam tersebut di atas sesuai dengan tugasnya. Seorang pendidik harus tenang, objektif dan bijaksana, sosial dalam tingkah lakunya, harus jujur dan adil. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik harus berkesan pada anak didik. Pendidik karena jabatan tugasnya bukan hanya mendidik di muka kelas saja, tetapi harus mengadakan hubungan yang erat dengan anak didik di dalam lapangan pergaulan di luar sekolah.¹⁰

Mengenai hal di atas Prof. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat guru agama:

1. Guru agama harus zuhud yakni ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialistis.
2. Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhliaknya juga baik.
3. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri.
4. Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak/ibu sebelum ia menjadi seorang guru (cinta kepada murid-muridnya seperti kepada anaknya sendiri).
5. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
6. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹¹

¹⁰Drs. Soetari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP (Yogyakarta, 1982), h. 63

¹¹Drs. H. Zuhairini, Drs. Abd. Ghofir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Offset Printing, 1983), h.36

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru umum dan atau guru agama. Namun untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja. Tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan. Dengan pembiasaan dan latihan itulah membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Sehubungan dengan itu, maka terciptalah sifat teladan dan disiplin bagi murid. Dalam hal ini menurut Zakiah Darajat bahwa :

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orangtua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya. Atau dapat terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkan di rumah dari orangtuanya.¹²

Maka dari itu agar berhasil dalam tugasnya, guru hendaknya menjadi suri teladan bagi anak didiknya. Antara murid dengan gurunya seperti halnya tongkat dan bayangannya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkatnya itu sendiri bengkok. Yang berarti bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri tidak baik. Seorang guru hendaklah memberikan contoh yang baik pada anak didiknya, agar anak didiknya itu baik pula.

¹²Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Cet. III : Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 18

3. Faktor Alat pendidikan.

Alat pendidikan adalah faktor yang ikut menentukan terciptanya tujuan pendidikan. Alat-alat mana saja yang dapat dipergunakan dalam pendidikan adalah tergantung dari tujuan apa yang hendak dicapai dalam pendidikan itu.

Seperti yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan pada umumnya adalah kedewasaan. Jadi segala yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan tersebut di atas dapat dinamakan alat pendidikan.

Jadi yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan daripada pendidikan.¹³

Adapun batasan daripada alat pendidikan pada umumnya lebih lanjut DR. Soetari Imam Barnadib mengemukakan sebagai berikut :

Suatu alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.¹⁴

Sebagai contoh yang dikemukakan oleh DR. Soetari :

Misalnya menciptakan suatu situasi dengan memberi cat putih bersih dinding dalam rumah, dengan maksud supaya anak mudah melihat kotoran-kotoran yang ada pada dinding tersebut. Jadi maksudnya membiasakan anak untuk belajar bersih. Dalam hal yang demikian "situasi" merupakan alat pendidikan.¹⁵

¹³Dra. H. Zuhairini dkk, MKPA, *Op. Cit.*, h. 49

¹⁴DR. Soetari Imam Barnadib, *Op. Cit.*, h. 96

¹⁵*l b i d*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan alat pendidikan agama ialah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Dalam memilih alat-alat pendidikan (pendidikan agama) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Tujuan apa yang hendak dicapai dengan alat tersebut.
 Dalam memilih alat hendaknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya : kalau kita mengajarkan bab shalat pada anak maka alat yang perlu dipersiapkan ialah tikar shalat, sarung atau telekung, air wudhu dll.
- b. Siapakah yang menggunakan alat tersebut. Pribadi dari guru yang menggunakan alat pendidikan itu ikut menjiwainya.
 Sebagai contoh : guru yang mendidik agama haruslah dia sendiri orang aktif/taat beragama, sehingga dalam menggunakan alat pendidikan agama tidak ada rasa canggung.
- c. Terhadap anak yang bagaimanakah alat itu dipergunakan.
 Hal ini menyangkut dalam pemilihan alat haruslah selalu disesuaikan dengan kondisi daripada anak-anak yang dihadapi, sehingga dengan demikian alat yang dipilih itu betul-betul akan dapat membantu mempermudah anak untuk menerima pelajaran, bukan sebaliknya.
- d. Bagaimana menggunakan alat tersebut. Dalam memilih alat pendidikan yang hendak dipergunakan, hendaknya guru lebih dahulu mengetahui menggunakan alat tersebut agar dapat memperlancar jalannya pengajaran.¹⁶

C. PUSAT DAN LAPANGAN PENDIDIKAN.

Yang dimaksud pusat dan lapangan pendidikan ialah tempat di mana pekerjaan mendidik itu dilaksanakan. Pada

¹⁶Dra. H. Zuhairini, *Loc. Cit.*

umumnya ahli didik berpendapat bahwa ada 3 (tiga) tempat dimana pendidikan dapat dilaksanakan. Dan ketiga tempat itu disebut juga tempat atau lapangan pendidikan, yang selanjutnya disebut Tri Pusat Pendidikan yang berarti tiga pusat pendidikan. Ketiga pusat pendidikan itu ialah:

1. Lingkungan Keluarga.
2. Lingkungan Sekolah.
3. Lingkungan Masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga.

Peranan lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan agama yang pertama dan pusat kebudayaan sangat berpengaruh pada diri anak-anak. Orangtua sebagai peletak dasar pendidikan agama pada anggota keluarga dan orangtua pulalah yang menurunkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial terhadap anggota keluarga tersebut. Dari hal ini maka peranan orangtua sebagai kepala rumah tangga dalam lingkungan keluarga sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak-anaknya agar nantinya anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sebagai pusat pendidikan agama, maka lingkungan keluarga harus mencerminkan suasana agamis, agar lingkungan keluarga tersebut dapat berpengaruh dengan baik terhadap anggota keluarga. Dalam hal ini orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama memegang saham dalam mendidik anak-anaknya untuk menciptakan manusia-

manusia yang berkepribadian dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini ber-dasarkan pada Firman Allah Q. S. At-Tahrim : 6

... تَحُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"¹⁷

"Dirimu" yang disebut dalam ayat itu adalah diri orangtua anak tersebut (ayah-ibu); "anggota keluarga" dalam ayat ini terutama anak-anaknya.

Dan selanjutnya Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut :

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." 18

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa suksesnya anak adalah suksesnya orangtua juga. Berarti pula bahwa kehancuran atau ketidakberhasilan anak adalah kehancuran dan kegagalan orangtuanya juga. Maka dari itu dasar kehidupan di dalam keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik, sebab kemajuan perkembangan dari anak didik lebih mengun-

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1984, h. 951

¹⁸*I b i d.*, h. 47

tungkan yang hidup di dalam keluarga yang baik serta lingkungan yang baik pula.

2. Lingkungan Sekolah.

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orangtua. Jadi tidak perlu orangtua mengirinkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orangtua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan, seandainya orangtua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi, di rumah, oleh diri sendiri, sekalipun katakanaiah orangtua mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi ? Mahal, tidak efisien dan mungkin juga tidak efektif.

Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orangtua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Itu lebih murah, lebih efektif dan juga lebih efisien.

Sekolah menurut H. Abdurrahman ialah :

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah suatu organisasi dan wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara selektif, efektif dan efisien.¹⁹

¹⁹H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V: Diine pandang : Bintang Selatan, 1994.), h. 39

Kerjasama sekelompok orang yang dikemukakan di atas ialah kerjasama antara sekolah dan rumah tangga (orang-tua anak didik dengan guru). Kerjasama itu dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan.

Pada uraian terdahulu dikatakan bahwa pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak amat besar, mendasar, dan mendalam. Akan tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek affektif yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar, luas serta mendalam, tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan Psikomotor (keterampilan). Maka untuk lebih menyempurnakan diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak rumah tangga.

3. Lingkungan Masyarakat.

Masyarakat merupakan tempat pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Karena itu bagaimanapun keadaan masyarakat sekitar anak, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak.

Arti masyarakat menurut Cook :

Masyarakat ialah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencu-

kupi krisis kehidupannya. ²⁰

Sedangkan pengertian masyarakat di dalam pendidikan ialah:

Setiap masyarakat dapat mempunyai dan mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya. Adapun tujuan/ pelaksanaan pendidikan mendukung cita-cita masyarakat yang dilayaninya. ²¹

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan (pendidikan agama). Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa. dalam sikapnya, dalam akhliaknya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

Dalam hal ini Prof. Muchtar Yahya menyatakan :

"Saling meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan kuat. Pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhliaknya; sehingga dengan demikian dapat dipastikan bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul. Anak yang hidup di antara tetangga-tetangga yang baik, akan baiklah ia. Sebaliknya anak yang hidup di antara orang-orang yang buruk akhliaknya, akan menjadi buruklah ia. ²²

Bertolak dari pendapat di atas, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak itu akan

²⁰DR. Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit.*, h. 133

²¹*I b i d.*

²²H. Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 55

memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan pribadi anak.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan ransangan kepada anak untuk berbuat hal yang baik bagi kehidupannya dan lingkungannya. Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat berpengaruh negatif bilamana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan pengaruh yang baik, kurang mendukung dan kurang memberikan motivasi terhadap anak.

Karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan (pendidikan agama) anak, juga banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan dari anak didik.

D. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PADA UMUMNYA.

Dasar ialah tempat bertolak. Dasar pendidikan ialah tempat atau landasan dalam melakukan pendidikan. Jadi pendidikan itu dilakukan atas dasar yang tertentu.

Dalam uraian ini akan dikemukakan 2 (dua) dasar pendidikan yaitu dasar Kodrati dan dasar yang berupa pandangan hidup.

a. Dasar Kodrati.

Dasar kodrati maksudnya ialah dasar yang bersifat kodrat, bahwa anak menurut kodratnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak membawa apa-apa, tidak mengetahui apa-apa.

Hal ini sejalan dengan pendapat John Locke dengan teori Tabularasanya ia mengatakan bahwa :

Pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas, karena anak-anak didik itu diibaratkan dengan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai dengan kehendak si penulisnya. Baik buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan yang diterimanya.²³

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَّبَ عَنْهُ لِسَانُهُ .
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسِيَانِهِ (رواه أبو يعلى والطبرانی والبيهقي
عن الأسود بن سار)

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan fitrah hingga jelas bicarannya, maka orang tuanyalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi".²⁴

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia dapat beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanah besar itu, syariat membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan islam. Oleh karena itu masalah pendidikan merupakan masalah yang pokok dalam islam.

²³ Ibid, h. 30

²⁴ Imam As-Suyuthi, *Al-Jamius-Shaghir*, (Jus II : Percetakan Mustafa : Al- Babil Halali : 1954), h. 17

Anak secara kodratnya membutuhkan bimbingan dan perlindungan karena ia masih lemah, belum dapat berdiri sendiri. Dan pada diri anak terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadikan anak itu manusia yang baik, demikian pula sebaliknya.

Semua manusia pada dasarnya menghendaki agar anak menjadi manusia yang baik. Karena itu potensi untuk menjadi manusia yang baik, pada diri anak memerlukan bimbingan dan pengarahan yang teratur serta bertanggungjawab, supaya perkembangan potensi anak itu tidak mengarah kepada hal yang tidak baik. Orang dewasa bertanggungjawab secara kodratnya memiliki rasa kasih sayang terhadap anak. Dan karena rasa kasih sayangnya itu ia memberikan perlindungan dalam bentuk bimbingan sampai anak itu berdiri sendiri (mandiri), dimana anak tidak lagi membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari orang dewasa.

Jadi jelasnya bahwa pendidikan itu berlangsung atas dasar kodrat manusia.

b. Dasar Pandangan Hidup.

Pandangan hidup adalah dasar untuk menilai sesuatu apakah sesuatu itu baik atau buruk. Tiap orang sebagai pribadi atau sebagai bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri. Berdasarkan pandangan hidup ini orang atau bangsa itu melakukan sesuatu untuk suatu tujuan tertentu sesuai dengan pandangan hidupnya. Oleh karena

itu setiap tindakan tidak boleh bertentangan dengan pandangan hidup yang dianutnya.

Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Jadi segala kegiatan warga negara Indonesia haruslah berdasarkan Pancasila. Maka kegiatan di bidang pendidikan haruslah berdasarkan Pancasila juga. Demikian juga bangsa lain di dunia ini, mereka melakukan pembangunan berdasarkan pada pandangan hidup bangsa itu sendiri.

Karena pandangan hidup yang merupakan dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan pendidikan di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila itu telah dirumuskan oleh pemerintah yang dituangkan dalam Ketetapan MPR RI yang termaktub pada UU No. 2 / 1989 tentang SisDikNas yang berbunyi:

Secara nasional pendidikan Indonesia bertujuan : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME ; berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, kemandirian dan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵

Berdasarkan pada kutipan di atas, maka jelaslah apa yang akan dicapai dalam pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang seutuhnya, berguna bagi bangsa dan

²⁵H. Abdurrahman, *op. cit.*, h. 227

nagara. Pendidikan baru dapat dikatakan berhasil bila ia mampu menciptakan manusia yang berguna bagi bangsa, negara serta agamanya.

B A B III
KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN
DAN PENGARUNYA TERHADAP ANAK DIDIK

A. PENGERTIAN KOEDUKASI.

Koedukasi berasal dari bahasa Inggris "CoEducation" yang berarti pendidikan bersama (laki-laki dan perempuan).¹ Maksudnya ialah sistim pendidikan yang menggabungkan anak laki-laki dan anak perempuan di dalam sekolah dan kelas yang sama.

Jadi anak laki-laki dan anak perempuan dikumpulkan bersama-sama dalam satu sekolah dan di dalam kelas yang sama untuk menerima pendidikan dari seorang guru (pendidik). Si pendidik menghadapi dan mendidik dua jenis anak secara bersama-sama. Dari kata Co Education ini kemudian diucapkan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, "Koedukasi".

Oleh karena dalam sistim koedukasi ini anak laki-laki dan anak perempuan disatukan dan bercampur dalam satu kelas yang sama, maka koedukasi diartikan dengan pendidikan campuran sebagai kebalikan pendidikan terpisah. Di dalam sistim terpisah ini anak laki-laki dan anak perempuan dipisahkan, masing-masing berada dalam kelas yang tersendiri. Jadi guru hanya menghadapi satu jenis

¹Drs. Johan Tirta, *Kamus Mini Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya, Indah, t.th, h. 119.

anak saja, anak laki-laki atau anak perempuan.

Apabila anak laki-laki dan anak perempuan bersama-sama menerima pelajaran dari seorang guru atau pendidik, maka hal itu dinamakan Koinstruksi yang berarti pengajaran bersama atau belajar bersama. Jadi di dalam koinstruksi anak laki-laki dan anak perempuan bersama-sama diberikan pelajaran di dalam satu kelas.

Pendidikan dan pengejaran berbeda. Pendidikan adalah bimbingan terhadap anak untuk mencapai kedewasaan, mendidik anak berarti mendewasakan anak. Sedangkan Pengajaran adalah memberikan pengetahuan kecakapan kepada anak. Maka apabila anak telah menerima pelajaran diharapkan anak akan memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan tertentu. Misalnya, apabila anak telah menerima pengajaran sejarah, diharapkan anak memiliki ilmu sejarah; apabila anak telah menerima pengajaran berhitung maka anak diharapkan telah memiliki kecakapan berhitung dan lain sebagainya.

Anak belajar bermacam-macam ilmu dan kecakapan dalam rangka mendidik mereka untuk mencapai kedewasaan. Jadi pengajaran adalah alat pendidikan atau pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Dengan demikian jelaslah perbedaan antara pendidikan dan pengajaran.

Koedukasi dan koinstruksi dalam proses pendidikan objeknya bersifat umum dan sama yaitu manusia, tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Jelas-

nya pendidikan itu sasarannya adalah manusia yang membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, maka timbullah sistim koedukasi pendidikan.

B. PENGARUH KOEDUKASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK.

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan yang lalu bahwa pekerjaan mendidik itu berarti membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya. Pekerjaan mendidik itu dilakukan karena secara kodratnya anak itu membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari orang lain. Anak sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan telah mengalami perkembangan, secara berangsur-angsur ia mengalami perubahan-perubahan, dan perubahan inilah sebenarnya hakekat daripada perkembangan yaitu perubahan ke arah yang lebih maju.

Perkembangan itu adalah suatu perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat bahwa perkembangan itu adalah suatu proses.²

Manusia lahir ke dunia membawa kemampuan-kemampuan. kemampuan tersebut tidak dapat berkembang menjadi kenyataan apabila tidak ada lingkungan yang mempengaruhinya. Pada diri anak ada kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan sebaliknya.

Pendidikan merupakan lingkungan yang dengan teratur mem-pengaruhi kemampuan-kemampuan yang ada pada diri

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VII Jakarta : PT. Rajagraffindo Persada, 1995), h.178

anak untuk berkembang menjadi kenyataan, begitu pula pendidikan yang dapat menekan perkembangan kemampuan yang tidak baik supaya tidak menjadi kenyataan.

Oleh karena itu, baik pendidikan terpisah maupun pendidikan sistim campuran (koedukasi) keduanya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak didik.

Dalam uraian selanjutnya akan dibahas pengaruh koedukasi terhadap perkembangan anak didik. Bagaimana pengaruh anak laki-laki terhadap anak perempuan dan sebaliknya, bagi perkembangan mereka menuju kedewasaan.

Untuk memudahkan para pendidik menghadapi anak didiknya, maka ahli didik mengadakan periodisasi terhadap perkembangan anak. Pada uraian tentang anak didik dalam perkembangan. Kohnstam mengemukakan periodisasi sebagai berikut :

- a. Umur 0;0 sampai kira-kira 2;0 masa Vital.
- b. Umur kira-kira 2;0 sampai kira-kira 7;0 masa Estesis.
- c. Umur kira-kira 7;0 sampai kira-kira 13;0 atau 14;0 masa Intelektual.
- d. Umur kira-kira 13;0 atau 14;0 sampai kira-kira 20;0 atau 21;0 masa Sosial.³

Dengan periodisasi perkembangan tersebut, pendidikan dapat menyediakan kemungkinan-kemungkinan ke arah yang dikehendaki pada tiap periode perkembangan. Sampai akan memasuki umur 7 tahun, anak-anak masih berada pada tingkat taman kanak-kanak (TK), Bahasanya telah mulai

³ *I b i d*, h. 202

berkembang dan perkembangan bahasanya itu sebagai modal pokok dalam menghadapi dunianya. Maka sampailah anak pada tingkat menemukan "Akunya" yaitu anak mulai menyadari bahwa dirinya adalah juga subjek seperti orang lain, padahal sebelumnya belum mampu membedakan atau memisahkan antara dirinya sebagai subjek dan yang lain sebagai objek. Ia telah mempunyai keinginan menerima hubungan sosial, oleh karena itu telah mulai tumbuh sifat sosial. Sifat ini ditandai dengan mulai aktifnya bermain berkelompok, terutama dengan teman-teman yang sebaya termasuk lawan jenisnya. Karena itu pendidikan dengan sistim koedukasi pada masa ini belum membawa masalah negatif. Karena itu pula pendidikan mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengembangkan sifat-sifat sosial yang ada pada anak dengan tidak memandang jenis kelaminnya.

Pada tingkat sekolah rendah, telah timbul dalam diri anak sifat menghargai kenyataan dan keinginan untuk memahami dasar-dasar pergaulan sosial. Pada masa tingkat sekolah rendah ini atau masa keserasian bersekolah ini, secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu :

- a. Masa kelas rendah Sekolah Dasar (6;0/7;0---9;0/10;0).
- b. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar (9;0/10;0...kira-kira 13;0).⁴

⁴ *I b i d*, h. 215

Pada masa fase pertama, pandangan anak terhadap lawan jenisnya tidaklah berbeda dengan anak sejenisnya. Mereka masing-masing memandang dirinya sebagai anggota sejenisnya. Oleh karena itu nampak belum adanya pengaruh yang berarti apabila mereka dididik pada sekolah campuran (kocdukasi). Mereka bermain atau melakukan kegiatan-kegiatan lain bersama-sama atau berkelompok-kelompok dengan tidak memandang jenis kelamin. Tegasnya belum ada perhatian terhadap lawan jenisnya.

Pada fase kedua, terutama pada akhir-akhir fase ini mulai nampak perubahan sikap antara kedua jenis kelamin tersebut. Sudah mulai nampak keinginan untuk selalu memperoleh perhatian dari lawan jenisnya. Oleh karena itu telah mulai timbul pula sifat-sifat bersaing untuk mencapai nilai-nilai yang positif atau yang lebih tinggi. Akan tetapi dalam hal perkembangan jiwa; anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan agak terkebelakang kalau anak laki-laki sudah mulai meninggalkan alam fantasi, ke alam kenyataan maka anak perempuan masih berada pada alam fantasi. Karena itu anak perempuan masih senang membaca buku-buku dongeng ; terutama buku yang menvalikan cerita-cerita yang mengandung perasaan sesuai sesuai dengan jiwa kewanitaannya.

Sebaliknya anak laki-laki telah mulai gemar membaca buku-buku yang menceritakan kenyataan, mereka tidak lagi suka kepada cerita-cerita hayalan. Begitu pula mereka

agak lebih kasar dan lebih agresif dibanding dengan sikap wanita yang lebih halus. Oleh karena itu pergaulan antara anak perempuan dengan anak laki-laki akan memberikan banyak kemungkinan untuk perkembangan jiwa-nya ke arah yang lebih positif dan lebih baik.

Anak laki-laki yang bersifat lebih kasar dan lebih agresif akan berubah menjadi lebih lunak, lebih halus, sebaliknya anak perempuan yang perhatiannya banyak pada alam hayal dan perasaan, akan berubah menjadi perhatiannya di arahkan ke alam kenyataan dan rasional.

Sifat bersaing yang mereka miliki masing-masing akan mendorong mereka berlomba untuk mencapai nilai-nilai yang lebih baik, nilai yang positif bagi perkembangannya. Mereka merasa akan mendapatkan saingan hebat apabila diantara mereka (anak laki-laki dan anak perempuan) ada yang menonjol dalam salah satu mata pelajaran. Dan sebagai akibat lebih lanjut, terjadilah persaingan sehat diantara mereka untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam pelajaran mereka. Hal ini dapat terjadi karena didorong sifat mereka yang tertarik kepada yang lebih sukses apabila mereka menjumpai orang-orang yang sukses. Walaupun anak perempuan pada tingkat ini kadang-kadang memiliki sifat pemalu dan pendiam apabila bersama-sama dengan anak laki-laki/pemuda, akan tetapi tidak dapat diabaikan bahwa pergaulan dengan anak sebayanya memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan rohani anak tersebut.

Pada periode Intelaktual ini kelihatan bahwa koedu-

kasi mulai memperhatikan perkembangan bagi anak ke arah yang lebih baik yakni perkembangan ke arah bersaing untuk mencapai nilai yang lebih baik. Dan perkembangan ke arah ini adalah mengisi kepribadian. Namun harus disadari bahwa belum dapat diharapkan dari mereka pertimbangan-pertimbangan yang masak yang melebihi pengalamannya. Masa ini dinamakan masa Remaja.

Masa remaja ini merupakan masa yang sangat menarik perhatian para ahli. Banyak ahli berpendapat bahwa hakekat masa ini ialah kematangan kehidupan seksual; karena itu tidaklah mengherankan bahwa banyak penelitian mengenai anak-anak masa remaja itu dilakukan dalam bidang kehidupan seksual.⁵

Masa ini adalah masa romantis, masa keakraban yang bersifat perorangan. Oleh karena itu perhatian terhadap lawan jenis sudah mulai menonjol sebagai akibat dari perubahan jasmaninya.

Di bagian lain telah dikatakan bahwa jika anak laki-laki berbeda dengan jiwa anak perempuan, bukan yang dimaksudkan ber-beda dalam hakekatnya, akan tetapi dimaksudkan berbeda dalam proses perkembangannya. Masing-masing jenis anak ini mempunyai ciri-ciri tertentu dalam perkembangan jiwanya. Perbedaan tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

- a. Anak laki-laki lebih aktif dan memberi sedang anak perempuan lebih pasif dan suka menerima.
- b. Anak laki-laki yang cenderung untuk memberikan

⁵ *Ibid*, h. 229

- perlindungan sedang anak perempuan cenderung untuk menerima perlindungan.
- c. Anak laki-laki aktif meniru pribadi pujaannya sedang anak perempuan lebih fasif mengagumi pribadi pujaannya.
 - d. Anak laki-laki minatnya tertuju kepada hal-hal yang bersifat intelaktual, abstrak, sedangkan anak perempuan minatnya tertuju kepada hal-hal yang bersifat emosional, konkrit.
 - e. Sikap anak laki-laki terhadap suatu masalah, ia berusaha untuk memutuskan sendiri dan ingin ikut berbicara, sedang anak perempuan berusaha untuk selalu mengikut dan berusaha menyenangkan orang lain.⁶

Dari uraian tersebut di atas nampak bahwa perubahan-perubahan yang terdapat pada jiwa anak, baik perubahan yang terjadi pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan sebagai akibat daripada perkembangannya adalah sejajar dengan perubahan-perubahan yang terdapat pada jiwanya yaitu perubahan yang ekstrim yang mengarah kepada perubahan yang negatif.

Maka apabila kedua jenis anak ini mendapatkan pendidikan secara bersama-sama yaitu dengan sistim koedukasi, perkembangan jiwanya akan saling mempengaruhi ke arah yang lebih positif dan lebih baik sehingga terjadilah keseimbangan antara emosional dengan rasional. Dalam hal ini ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan mereka miliki akan terjadi pula keseimbangan. Keseimbangan tersebut sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, dengan saling mengisi, saling memberi pengaliaman (antara

⁶ *I b i d.*, h. 236

anak laki-laki dengan anak perempuan) baik pada saat mereka menerima pelajaran di dalam kelas maupun di saat mereka berada di luar kelas. Hal ini sulit diperoleh apabila anak didik berada dalam pendidikan sistim terpisah. Bahkan di dalam aktivitas kelompok untuk melaksanakan suatu tugas dengan bersama-sama, akan sangat membantu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Disamping itu tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan mereka dalam pendidikan koedukasi dapat memberikan peluang untuk terjadinya pengaruh negatif dari kedua belah pihak sebagai akibat dorongan nafsu birahinya. Hal ini wajar terjadi pada masa remaja, bahkan dapat terjadi kawin muda atau terpaksa kawin. Akan tetapi disinilah pendidikan (dalam hal ini pendidik) harus benar-benar berperan untuk mengadakan pengawasan terhadap anak didik mereka.

Mereka akan terhindar dari pengaruh negatif itu apabila mereka senantiasa mendapatkan pengawasan dan bimbingan untuk menghayati nilai-nilai dalam pergaulan yang akhirnya mereka akan menyadari akan batas-batas pergaulannya.'

B A B IV
PENGARUH KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN
MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. PRAKTEK KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MASA RASUL DAN SESUDAHNYA.

1. PRAKTEK KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MASA RASUL.

Agama islam sebagai agama yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan. Di dalam Al'quran banyak ayat yang menyuruh atau mengandung suruhan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Demikian pula Rasulullah SAW dalam beberapa haditsnya menganjurkan agar umatnya senantiasa menuntut ilmu. Karena makin bertambah ilmu pengetahuan seseorang maka makin terbukalah rahasia alam, sehingga menimbulkan kekaguman terhadap kebesaran Allah SWT dengan menimbulkan ketegwaan kepada Allah, sebagaimana firmanNya :

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ...

"...sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama.¹

Oleh karena itu, islam membedakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, dan orang yang berilmu ditinggikan derajatnya dari orang yang tidak berilmu.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.700

Tuhan berfirman dalam Al-Quran Q.S Az-Zumar : 9

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ...

"...Katakanlah! adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"²

Pada Q.S Al-Mujadalah : 11 ditegaskan

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"³

Melihat konteks ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan posisi yang baik terhadap orang yang ber-iman dan berilmu pengetahuan, pemberian derajat tersebut diberikan kepada orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan tersebut adalah merupakan suatu motivasi kepada kita umat islam untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan . Sebab dengan ilmu itu maka kita dapat mengembangkan status kita sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelola dan mengetahui seluruh rahasia alam dengan tidak melupakan kekuasaan Allah WST.

Dengan konteks ayat-ayat tersebut di atas yang mengandung suruhan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan

² I b i d, h. 747

³ I b i d, h. 910

bekerja dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah dimiliki itu tentulah pertama-tama dilakukan oleh Rasulullah. Beliau mengajarkan islam kepada se-luruh umatnya termasuk sahabat-sahabatnya. Dan pendidikan yang dilakukan terhadap kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan dalam rangka risalah beliau untuk memantapkan keislaman mereka.

Pada masa permulaan islam, pelajaran agama diberikan di rumah-rumah . Rasulullah sendiri menggunakan rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan para pengikut beliau kaum muslimin, dimana beliau mengajarkan kaidah-kaidah islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain dari itu beliau mengadakan pula pertemuan di rumah beliau di Makkah, dimana kaum muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.⁴

Selain rumah sahabat dan rumah beliau sendiri diadakan tempat pendidikan bagi sahabat-sahabat, juga langgar atau pondok yang sebelum islam hanya semata-mata dipakai sebagai tempat belajar membaca dan menulis saja.

Langgar atau pondok sebelum islam merupakan tempat belajar menulis dan membaca semata-mata dan setelah datang islam, tugasnya bertambah luas menjadi tempat menghafal Al-Qur'an dan pelajaran agama islam, kesenian, tulis-menulis, menghitung dan bertata bahasa. Pondok atau Kuttub merupakan tempat pertama-tama seorang anak belajar membaca Al-Qur'an, menulis prinsip-prinsip agama, bahasa dan ilmu berhitung, kesenian menulis atau kaligrafi sangat diperhatikan pula, oleh karena ia merupakan bagian dari kesenian lukis-melukis, dimana terdapat pengaruh-pengaruh khusus di bidang ini secara full-timer. Rasulullah sendiri telah mempekerjakan orang-orang islam yang tahu tulis, membacakan untuk mencatat ayat suci Al-Qur'an, tetapi pada masa itu jumlah kaum muslimin yang pandai tulis baru sedikit, maka beliau telah

⁴M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Cet :IV : Bulan Bintang : Jakarta, 1990). h.51

meminta kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk mengajarkan kaum muslimin membaca dan menulis. ⁵

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa islam tidak membedakan antara laki-laki dan wanita dalam hal menuntut ilmu pengetahuan, terutama dalam hal memeluk dan mempelajari islam. Karena itu Rasulullah dalam mengajarkan islam ia juga tidak memilih waktu dan tempat. Beliau mengajarkan islam kapan dan dimana saja terutama di tempat-tempat yang ramai supaya islam itu cepat dikenal oleh masyarakat.

Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, maka pertama-tama yang beliau kerjakan ialah membangun mesjid yang bertujuan selain sebagai tempat beribadah juga berfungsi sebagai tempat untuk menerima pelajaran.

Pada awal penyebaran islam, mesjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah. Mesjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak islam dan pemberantasan kebodohan. ⁶

Oleh karena itu di mesjid, Nabi mengajarkan islam dan yang menjadi muridnya adalah kaum muslim baik laki-laki maupun wanita.

⁵ *I b i d*, h.53

⁶ Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah & Masyarakat*, (Cet. I: Gema Insani Press : Jakarta, 1995), h.136

Al-Ruhari meriwayatkan, bahwa pada suatu hari, para wanita islam berkata kepada Rasulullah SAW: "...kaum pria sudah mengalahkan kami, sehingga kami tidak memperoleh waktu sedikitpun untuk menerima pelajaran dari Rasulullah. Sebab itu baiklah, Rasulullah menentukan suatu hari untuk kami, maka Rasulullah lalu menetapkan hari tertentu dimana beliau memberikan pelajaran kepada mereka.⁷

Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah juga pernah memberikan pelajaran kepada kaum wanita. Baik secara langsung maupun lewat perantaraan istrinya. Kalaupun Nabi langsung mengajar kepada kaum wanita, itu tidak berarti antara Nabi dan muridnya bertemu muka secara langsung, melainkan diantarai oleh kain atau tabir. Hal ini membuktikan bahwa sistim pendidikan yang digunakan pada masa Rasul ialah sistim terpisah (edukasi).

Bukti lain dari sistim pendidikan yang dipakai di masa Rasul, sebagaimana yang dikutip dalam buku sejarah pendidikan islam oleh Prof. DR. Ahmad Syalabi dikatakan bahwa :

Kita mempunyai beberapa teks yang jelas, yang dapat memperkuat pendapat kita bahwa anak-anak perempuan islam pada masa itu memasuki sekolah-sekolah dasar pada waktu kanak-kanak, dan tidak pula menggabungkan diri kepada kelompok-kelompok studi bersama orang-orang laki-laki setelah mereka remaja. Biasanya mereka hanya menerima pelajaran di rumah dari salah seorang anggota keluarga, atau dari seorang guru yang khusus didatangkan untuk mereka.⁸

⁷Prof. DR. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang : Jakarta, 1973), h. 339

⁸*Ibid*, h. 338

Dengan demikian makin jelaslah sistim pendidikan yang digunakan di masa Rasulullah SAW. Bahwa praktek koedukasi itu sebetulnya tidak ada.

2. SISTIM PENDIDIKAN SESUDAH MASA RASUL.

Adapun sistim pendidikan sesudah Rasulullah SAW, maka perjuangan Rasul tersebut dilanjutkan oleh para sahabat dan para khalifah. Pada masa ini islam telah maju. Negara islam telah terbentuk dan pemerintahan islam ini terpusat di Madinah.

Dengan usaha khalifah dalam mengembangkan islam, maka islam mendapat kemajuan bersama dengan bertambah luasnya perkembangan pendidikan islam. Hal ini berarti bahwa islam pada hakekatnya menghendaki kemajuan seiring dengan kemajuan zaman.

Di sini penulis akan mencoba membahas dua tempat pelaksanaan pendidikan sesudah zaman Rasul yaitu zaman kerajaan Abbasiyah dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

a. Kerajaan Abbasiyah.

Bersamaan dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat islam di zaman kerajaan Abbasiyah lembaga-lembaga pendidikan lain mulai memaksakan dirinya terhadap dunia islam, Muncullah Darul Hikmah yang tersiar di berbagai bagian dunia islam seperti Mausil, Cairo.

Pustat dan Hilb.

Yaitu sesudah didirikan Darul Hikmah yang berpusat di Bagdad oleh *khalifah Al-Makmun*. Tujuan mendirikannya pada mulanya adalah untuk mengusahakan gerakan terjemahan besar-besaran yang bertambah luas pada zamannya. Kemudian meliputi Pendidikan Tinggi juga, disamping mesjid, yang oleh seorang penulis Barat Nicholas Hans dianggap sebagai Universitas Islam pertama.⁹

Disamping mesjid dan Darul Hikmah sebagai lembaga-lembaga pendidikan lain yang tidak kurang pentingnya dari kedua lembaga ini, yang dimestikan wujudnya oleh suasana kehidupan di Zaman Abbasiyah, begitu juga dengan kemajuan ilmiah, kemakmuran ekonomi yang disaksikan oleh zaman ini seperti istana-istana khalifah, majelis-majelis pembahasan istana-istana, perpustakaan-perpustakaan dan lain-lain. lembaga produksi dan pengabdian yang juga dianggap sebagai sekolah pada zaman sekarang.

Pada zaman Abbasiyah kedua, dimana amir-amir lokal memerintah daerah-daerah Arab sesudah khalifah Abbasiyah di Bagdad menjadi lemah dengan berkuasanya orang-orang Turki, dan dimana pemerintah di tiap daerah di negara islam memerikan pegawai-pegawai resmi untuk menjalankan pemerintahan negara dan mencapai tujuan-tujuannya, maka pada waktu itu muncullah sistim persekolahan (madrasah) dalam pengertian yang kita fahami sekarang, menjadi suatu keharusan yang harus dijalankan di dunia islam.

⁹Prof. DR. Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* (Cet. II : Pustaka Al-Husnah : Jakarta, 1988), h.112

Pembentukan sistim madrasah berasal dari penduduk *Nisapur*, tetapi tersiarnya dengan luas disebabkan oleh menteri Saljuki yang bernama Nizam Al-Muik yang mendirikan madrasah *Nazamiyah*, yang berasal dari namanya, di kota Bagdad pada tahun 458 H (1065 M). Didirikannya madrasah-madrasah seperti itu di tempat-tempat lain. Didirikannya madrasah di Bagdad, Di Balakh, Nisapur, Harran, Asfahan. Di Basrah, Marw, Amal Tibristan. Di Nisapur dan di Mausil. Kata orang di setiap kota di Irak dan Khurasan ada madrasah.

Dari Irak dan Khurasan berpindah idea tentang madrasah ke negeri Syam, dimana didirikan madrasah pertama di Damaskus pada tahun 491 H (1097 M). Dari situ berpindahlah ide pembentukan madrasah di Mesir di bawah Salahuddin Ayyubi yaitu mulai pada tahun 567 H (1171 M). Kemudian di Afrika Utara sesudah itu hampir seabad kemudian.¹⁰

Dengan munculnya sistim madrasah, maka sistim pendidikan islam memasuki priode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, dimana priode ini adalah priode terakhirnya. Sebab disini madrasah atau sekolah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara, dimana dikeluarkan pekeria-pekeria dan pegawai-pegawai negara. Pelajaran disitu juga resmi, berjalan menurut peraturan dan undang-undang, serupa yang kita kenal sekarang. Segala sesuatu diatur : kehadiran dan kepulangan murid-murid, program-program pengajaran, staf pengajar, perpustakaan dan gelar-gelar ilmiah.

Dari sinilah kita bisa membedakan antara sistim atau cara pendidikan yang dilakukan sebelum dan sesudah zaman Rasul.

¹⁰ *I b i d*, h.114

.pm7

Menurut DR. H. Abd Rahim Arsyad MA, bahwa sistim pendidikan yang dilaksanakan di negara-negara Arab Misalnya di Saudi Arabia mereka melaksanakan *sistim pendidikan terpisah* antara anak laki-laki dan wanita dari setiap jenjang pendidikan, baik yang dikelola oleh swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah. Lain halnya dengan pendidikan yang dilaksanakan di negara Arab (Mesir) menurut beliau bahwa sistim pendidikan yang dilaksanakan di sana yaitu pada tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah pada sekolah umum negeri, itu umumnya digabung antara anak laki-laki dan wanita (Edukasi), dan setelah mencapai tingkat Aliyah, mereka (anak laki-laki dan anak wanita) kembali dipisah agar tidak terjadi ekses-ekses yang tidak diinginkan (pergaulan bebas), namun setelah mereka mencapai tingkat Perguruan Tinggi mereka dicampur/digabung kembali dengan alasan bahwa mereka pada saat itu dianggap sudah dapat menjaga dirinya masing-masing. Namun yang berlaku pada sekolah yang dikelola oleh swasta umumnya mereka melaksanakan sistim pendidikan terpisah (Edukasi).¹¹

b. Di Indonesia.

Islam yang tersebar di seluruh pelosok dunia karena kegiatan da'wah yang dilakukan oleh ulama-ulama dan guru-guru agama islam yang dengan sengaja mereka mendatangi

¹¹DR. H. Abd Rahim Arsyad MA, Dosen STAIN Parepare, "Wawancara" pada tanggal 16 Agustus 1999.

daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Islam. Dan penyebaran tersebut samapai di bumi Indonesia sekitar abad VII M.

Dengan masuknya Islam di Indonesia maka bersama dengan itu pulalah pendidikan Islam berjalan walaupun dengan cara yang sangat sederhana. Para mubaligh Islam menemani keamanan kanan dan dimana saja dengan melihat waktu yang baik. Karena itu mereka melakukan da'wah di pasar-pasar, di pinggir sungai, di perjumpaan waktu mereka dalam pesta dan di tempat pengembalaan. Tegasnya dimana saja mendapatkan kesempatan, mereka melaksanakan da'wah dengan tidak membedakan antara kaum pria dan kaum wanita.

Kemudian secara berangsur-angsur Islam telah berkembang secara meluas di wilayah Republik Indonesia dengan meningkatkan cara mengajar agama dan pengetahuan lainnya terhadap masyarakat. Mereka tetap melayani putra-putri dalam masalah pendidikan tanpa ada perbedaan. Maka di Indonesia pusat-pusat pendidikan Islam tersebar, seperti di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

Di Sumatera terdapat banyak tempat-tempat pendidikan Islam, baik sebelum kemerdekaan, terlebih lagi sesudah kemerdekaan. Makin berkembang di seluruh Pulau Sumatera. Misalnya di Minangkabau, Jambi, Aceh, Medan dan sebagainya.

Di Sulawesi, misalnya di Sulawesi-Selatan ; Kodia Ujungpandang adalah merupakan pusat pendidikan Islam,

karena itu di Ujungpandang ini terdapat lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Muallimin/Muallimat, Mts, MAN, Universitas Muhammadiyah (Unismu), UMI dan IAIN.

Selain Muallimat Muhammadiyah yang khusus menerima murid-murid perempuan, mana semua sekolah tersebut menerima murid laki-laki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan islam di Ujungpandang sampai sekarang lebih banyak menyelenggarakan pendidikan dengan sistim koedukasi dibanding dengan sistim pendidikan terpisah (edukasi).

Sistim pendidikan yang berlaku di Ujungpandang tersebut berlaku juga pada daerah-daerah lain seperti di Bone, Soppeng, Parepare dan sebagainya, bahkan di luar Sulawesi-Selatan juga demikian. Dengan penampilan praktek pendidikan islam sesudah Rasul, sejak Khulafaur Rasyidin sampai sekarang maka diambil kesimpulan bahwa sepanjang sejarah islam, sistim pendidikan dilaksanakan dengan dua cara yaitu sistim *terpisah (Edukasi)* dan sistim *campuran (Koedukasi)*. Karena pendidikan adalah media yang memberikan banyak kesempatan kepada putra-putri islam untuk memahami dan menghayati islam lebih luas dan mendalam, maka pendidikan islam, baik pendidikan dengan sistim terpisah maupun pendidikan campuran (koedukasi) akan selalu dijumpai sepanjang sejarah perkembangan islam.

Pada tahun 1908, pendidikan islam berkisar pada

bagaimana memahami Al-Qur'an itu sehingga yang dipelajari di sekolah-sekolah misalnya Nahwu sharaf, Balagha, Fiqhi, Tauhid dilaksanakan pada ruangan yang satu, sedang mata pelajaran umum belum dilaksanakan serta belum terdapat sistim kelas.

Setelah lahirnya madrasah-madrasah yang dimulai pada tahun 1909 apalagi sesudah kemerdekaan maka perkembangan islam termasuk perkembangan madrasah-madrasah semakin meningkat. Dari sini lahirlah madrasah *Diniyah Putri*, *Muallimin-Muallimat*, *Thawalib* dan sebagainya.

Pada masa pendudukan Jepang, pembangunan madrasah Awwaliyah sangat diperhebat, dibawah pimpinan Majlis-Islam Tinggi. Hampir di seluruh kampung/ desa ada madrasah Awwaliyah yang dikunjungi oleh beratus-ratus anak laki-laki dan perempuan, sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang berumur 7 tahun semuanya memasuki madrasah Awwaliyah.¹²

Di Padang Panjang Sumatera Barat pada tahun 1937 didirikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Putra yang kemudian pada tahun 1950 dirubah namanya menjadi Muallimin Muhammadiyah yang menerima putra-putri.

Madrasah ini didirikan pada tahun 1937 M, dikepalai oleh Johan Nurdin dengan namanya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (Putera). Pada tahun 1950 nama Tsanawiyah itu dirubah menjadi Muallimin Muhammadiyah dan menerima murid-murid putra dan putri.¹³

¹²Prof. H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Cet. IV : Mutiara Sumber Widya : Jakarta, 1995), h. 122

¹³*Ibid.* h. 278

Dari uraian tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa di Sumatera selain diselenggarakan sistim pendidikan terpisah, juga diselenggarakan sistim pendidikan campuran (koedukasi). Bahkan dengan sistim koedukasi ini nampaknya lebih banyak diselenggarakan daripada sistim pendidikan terpisah (edukasi).

Demikian pula halnya di Jawa dan Sulawesi bahkan di seluruh Nusantara Indonesia ini dilaksanakan pendidikan islam baik sebelum kemerdekaan terlebih lagi setelah kemerdekaan.

Pada saat sekarang ini kita lihat di seluruh pelosok tanah air kita, pendidikan islam yang diselenggarakan oleh pemerintah semuanya memakai sistim koedukasi, mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi Agama seperti IAIN, STAIN, mereka itu memakai sistim pendidikan koedukasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

B. BEBERAPA SIKAP DAN PENDAPAT AHLI DIDIK ISLAM TERHADAP KOEDUKASI.

Koedukasi dikalangan ahli didik sampai sekarang menjadi masalah. Ada ahli didik yang menyetujui penyelenggaraan pendidikan dengan sistim koedukasi dan ada pula yang menolaknya. Akan tetapi sistim koedukasi dalam rumah tangga tidak menjadi masalah bagi ahli didik, karena umumnya anak didik di lingkungan keluarga itu ber-

saudara dan pendidiknya adalah orangtuanya sendiri, sehingga hubungan antar anak didik adalah hubungan saudara dalam arti yang sebenarnya, dan hubungan antara anak didik dengan pendidik adalah hubungan anak dengan orangtuanya yang sebenarnya.

Yang menjadi masalah dikalangan ahli didik ialah penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan sistim koedukasi. Masalah tersebut ialah apakah dilaksanakan sistim koedukasi atau tidak. Diantara para ahli didik ada yang menyetujui pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan sistim koedukasi dan ada pula yang tidak menyetujui. Khusus masalah koedukasi dalam pendidikan islam, ada juga ahli didik islam yang cenderung untuk membolehkannya, disamping itu ada juga ulama dan ahli didik islam yang tidak membolehkannya. Setuju atau tidaknya terhadap pelaksanaan koedukasi dalam pendidikan, itu berdasar pada pandangan hidup ahli didik itu sendiri, baik yang menyetujui atau tidak, masing-masing mempunyai alasan.

Di sini kami akan mencoba menguraikan alasan-alasan ahli didik islam baik yang menyetujui maupun yang tidak menyetujui sistim pendidikan koedukasi tersebut.

Adapun alasan yang menyetujui pendidikan dengan sistim koedukasi ini adalah sebagai berikut :

Drs. M. Yusuf Husain mengemukakan alasannya sebagai berikut:

- a. Pergaulan bebas tidak akan terjadi selama anak didik itu (laki-laki dan perempuan) masih berada di lingkungan sekolah. Karena hal itu masih dapat diatasi dengan memperketat pengawasan kepada anak didiknya.
- b. Bahkan dengan sistim koedukasi ini, anak didik lebih bersemangat dalam menerima pelajaran yang diberikan.
- c. Kalau ada pembagian tugas, itu dianggap pincang oleh guru kalau anak perempuan tidak dibantu oleh anak laki-laki. Misalnya dalam hal membenahan ruang kelas, tentu anak perempuan harus bekerja keras untuk dapat menyelesaikan tugasnya, sedangkan jika anak laki-laki bekerja bersama-sama tentunya hal demikian itu dapat dianggap ringan.¹⁴

Demikianlah alasan yang dikemukakan oleh salah seorang ahli didik yang menyetujui sistim pendidikan campuran (koedukasi) tersebut.

Adapun alasan yang tidak menyetujui sistim pendidikan koedukasi ini diantaranya :

1. Menurut Drs. H. Munir Kadir, bahwa ia tidak setuju dengan sistim koedukasi ini dengan alasannya sebagai berikut :
 - a. Ia tidak sepakat terhadap sistim pendidikan koedukasi ini dengan maksud untuk menghindari pergaulan bebas yang tidak terbatas.
 - b. Kadang anak didik bisa terganggu perhatiannya dalam menerima pelajaran, dalam hal ini kedua belah pihak dapat mengganggu lawan jenisnya, lebih-lebih di masa pubernya.
 - c. Bila salah satu dari kedua jenis kelamin ini (laki-laki atau perempuan) lebih dominan jumlahnya, maka anak laki-laki akan bersifat perempuan (bila yang dominan anak perempuan) dan sebaliknya.

¹⁴Drs. M. Yusuf Husain, Kepala MAN 2 Parepare "Wawancara" pada tanggal 1 September 1999.

- d. Dalam masa remaja, apabila laki-laki dan perempuan berada dalam ruangan yang sama, tidak menutup kemungkinan memancing nafsu birahi diantara keduanya, utamanya bagi pribadi yang cenderung hypersex. ¹⁵

2. Drs. H. Abd. Halim Kuning MA mengatakan bahwa :

- a. Pendidikan islam adalah merupakan kewajiban pria dan wanita, kewajiban anak laki-laki dan perempuan, bila anak laki-laki itu dididik hendaknya ia dididik di sekolah-sekolah yang khusus buat anak laki-laki, anak perempuan di sekolah-sekolah khusus buat perempuan, guna mencegah timbulnya pergaulan bebas sebagai akibat dari pergaulannya.
- b. Biasanya kalau tidak dicampur, konsentrasi anak didik dalam menerima pelajaran itu lebih besar.

Beliau mengemukakan pendapatnya dengan berdasar pada Al-Our'an dan hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

1. O.S An-Nuur Ayat 30 & 31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ...

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya..." ¹⁶

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ...

"Katakanlah kepada wanita yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya..." ¹⁷

¹⁵Drs. H. Munir Kadir, Dosen STAIN Parepare "Wawancara" pada tanggal 14 Agustus 1999.

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Our'an Dan Terjemahannya*, 1984. h. 548

¹⁷*I b i d.*

2. Hadits Rasul SAW :

الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... فَالْعَيْنَانِ
 زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ . وَاللِّسَانُ
 زِنَاةُ الْكَلَامِ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ

"Riwayat Bukhari-muslim dari Abi Hurairah : Dari Nabi SAW. ia bersabda : "...maka kedua mata itu berzinanya adalah memandangi, dan kedua telinga itu zinanya adalah mendengar, dan kedua lisan itu zinanya adalah bercakap-cakap dengan lawan jenis dan kedua tangan itu zinanya adalah mera-ba-raba." 18

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ نَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنْ يُطْعِنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ أَنْ يَمَسَّ
 امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ (رواه الطبراني والبيهقي)

"Dari Ma'kil bin Nizar r.a ia berkata : bersabda Rasul SAW : " Jika ditusuk pada kepala salah seorang dari kamu dengan jerum besi, itu lebih baik daripada menyentuh seorang wanita yang tidak halal bagimu." 19

(Riwayat Tabrani & Bayhaqi)

Dari ayat dan hadits tersebut di atas maka H. Abd. Halim Kuning berkesimpulan bahwa apabila anak laki-laki

¹⁸Al-Imam Zainuddin Al-Ambari, *Al-Irsyadul Abad*, (Darun Nisrvv-Nisvriyah : Surabaya), h. 108

¹⁹Mawardi Muhammad, *Al-Jawahirul Hadits*, (Percetaan Taskit : Bukit Tinggi : Sumatera Barat), h. 111

dan wanita berada pada sekolah dan ruangan yang sama maka kita tidak bisa menjamin akan dampak negatif dari pergaulan mereka. Tidak bisa dijamin kalau anak laki-laki dan wanita bertemu, sedikit banyaknya pasti ada getaran di dalam hati mereka. Dengan seringnya bersentuhan antara satu dengan yang lainnya maka lama-kelamaan keadaan itu akan dapat menjurus kepada perbuatan yang tidak kita inginkan.

Apabila kekhawatiran akan timbulnya hal-hal yang negatif sebagai akibat dari pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi alasan untuk tidak diperbolehkannya koedukasi dalam pendidikan islam, maka pendidikan terpisahpun kemungkinannya hal itu tetap ada. Bahkan hal-hal yang negatif (pada sistim terpisah) akan lebih banyak kemungkinannya terjadi, karena akibat merasa saling asing terhadap jenis yang lainnya. Hal ini akan mendorong mereka mengadakan pergaulan antara satu dan yang lainnya. Sebaliknya sistim koedukasi tidak mesti membawa ekseseks negatif sebagai akibat pergaulan antara keduanya.

Oleh karena itu pendapat yang tidak membolehkannya sistim koedukasi dalam pendidikan islam adalah pendapat yang ekstrim.

Beberapa orang yang sangat ekstrim berpendapat agar supaya anak laki-laki dan anak wanita dipisahkan tempat belajarnya karena menghawatirkan ekseseks dan akibat-akibat dari percampuran kedua jenis ini. Namun demikian akhirnya ternyata bahwa anak laki-laki dan anak wanita belajar dalam satu kelas yang sama,

terutama di kampung-kampong sampai waktu sekaamng ini.²⁰

Dengan adanya kenyataan sapai sekarang ini, bahwa anak laki-laki dan anak perempuan belajar dan dididik dalam satu kelas yang sama. Bahkan sistim pendidikan inilah yang terbanyak dipraktekkan di negara kita. Maka nyatalah bahwa lebih banyak ulama dan ahli didik yang membolehkan sistim koedukasi ini dan nyata pulalah bahwa islam telah mengajarkan pendidikan campuran (koedukasi) disamping pendidikan dengan sistim terpisah.

Menurut DR. H> Abd. Rahim Arsyad MA, bahwa sebaiknya sistim pendidikan yang kita jalankan adalah sisitim terpisah kalau hal tersebut memungkinkan, namun kalau tidak memungkinkan mungkin itu karena faktor situasi ruangan kelas, ataukah kurangnya tenaga pengajar, maka tidak ada jalan lain kecuali menjalankan sitim campuran tersebut, namun dengan catatan harus dilakukan pengawasan ekstra ketat untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat ditimbulkan oleh sistim campuran ini.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa sistim pendidikan yang sebiknya kita laksanakan itu seperti apa yang dilaksanakan di Cairo (Mesir). Bahwa sekolah yang berstatus milik negara umumnya melaksanakan sistim pendidikan sebagai berikut :

²⁰M. Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.*, h. 130

Mulai dari tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dilaksanakan pendidikan gabungan dan setelah tingkat Aliyah mereka dipisah kembali guna menghindari terjadinya hal-hal yang tidak kita inginkan, mengingat pada masa ini adalah masa penuh gejolak atau masa puberitas bagi anak didik. Namun setelah berada pada tingkat Perguruan Tinggi, mereka digabung kembali dengan anggapan bahwa pada masa itu anak laki-laki dan anak perempuan sudah dapat menjaga diri.

Namun kalau kita lihat sistem pendidikan di negara kita, yang berlaku sampai sekarang ini umumnya yang digunakan ialah sistem pendidikan campuran baik itu di Tingkat SD/Ibtidaiyah, SMP/Tsanawiyah, SMA/Aliyah maupun di Tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini sangat sulit untuk dirubah utamanya bagi sekolah yang berstatus milik negara, walaupun hal itu bisa dilakukan tentunya sangat kecil kemungkinannya.

Setelah membaca dan menganalisa buku-buku dan literatur dalam skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima.

B A B V

P E N U T U P

Setelah penulis menguraikan pokok masalah yang terdapat dalam judul "KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK MENURUT PANDANGAN ISLAM " maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan pada uraian terdahulu. Disamping itu penulis juga akan mengemukakan beberapa saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi terlaksananya pendidikan islam.

A. KESIMPULAN.

1. Koedukasi pendidikan adalah suatu sistim pendidikan yang dilaksanakan dengan cara menggabungkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam satu kelas, menerima pelajaran secara bersama-sama dari guru dan waktu yang sama.
2. Sikap ulama terhadap penyelenggaraan sistim koedukasi dalam pendidikan melahirkan dualisme pendidikan, ada yang menyetujui sistim koedukasi dan ada pula yang menolaknya.
3. Pengaruh koedukasi dalam pendidikan terhadap perkembangan anak didik adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bergaul dan saling bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan. Maka perkembangan jiwanya akan saling mem-pengaruhi ke arah

yang lebih positif, sehingga terjadi keseimbangan antara rasional dan emosional.

4. Perbedaan defenisi tentang arti pendidikan yang dikemukakan oleh ahli didik tidak sama dalam redaksi kalimat akan tetapi mempunyai persamaan dalam makna. Perbedaan tersebut karena tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dan disiplin ilmu yang digunakan dalam memandang masalah pendidikan itu juga berbeda.
5. Membicarakan masalah pendidikan berarti membicarakan masalah faktor-faktor pendidikan dimana faktor pendidikan ini saling berperan untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor-faktor pendidikan tersebut antara lain : Faktor anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, serta faktor lingkungan.
6. Tiap anak yang normal mengalami masa perkembangan. Masa perkembangan tersebut tidak sama antara anak yang satu dengan yang lainnya, sehingga sifat pendidikan yang diberikan kepada anak tentu tidak sama pula. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pada tiap fase perkembangannya.
7. Yang melakukan pendidikan dalam rumahtangga adalah orangtua, di sekolah adalah guru dan di masyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat serta pemimpin organisasi di dalam satu organisasi.

8. Pendidikan islam adalah proses pengaktualisasian fitrah manusia agar mampu menunaikan kewajiban ubudivahnya dan mengelola haknya sebagai khalifah di muka bumi secara seimbang.
9. Jiwa anak laki-laki dan anak perempuan adalah berbeda dalam proses perkembangannya, masing-masing dari kedua jenis ini mempunyai ciri tertentu dalam perkembangan jiwanya. Perubahan dalam perkembangan adalah merupakan perubahan yang ekstrim yang mengarah kepada perubahan yang negatif. Anak perempuan lebih emosional dan anak laki-laki lebih rasional.
10. Sistim pendidikan di masa Rasul dan sesudahnya adalah belum berdasar pada sistim pendidikan seperti yang kita laksanakan sekarang ini. Anak laki-laki dan anak wanita dituntut/diwajibkan untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk dapat mengelola bumi dan sebagai jihad fisabilillah. Sehingga dengan hal ini islam banyak melahirkan sarjana-sarjana Muslim di berbagai bidang ilmu pengetahuan.
11. Sistim pendidikan yang dilaksanakan di masa Rasul itu memakai sistim terpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan dipisahkan tempat belajarnya. Kalau anak laki-laki diberikan pelajaran yang khusus anak laki-laki saja dan sebaliknya. Namun sistim pendidikan yang dilaksanakan sesudah zaman

Rasul itu kebanyakan yang digunakan adalah sistim pendidikan campuran (koedukasi). Yang mempelopori sistim ini diperklirakan adalah pada pembaharu dalam islam yakni Syekh. Muh. Abduh dan Muh. Rasyid Ridha.

B. SARAN-SARAN.

1. Zaman modern seperti sekarang ini selalu ditandai dengan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan suatu keberhasilan bagi orang orientalis tapi juga merupakan tantangan bagi kita untuk belajar lebih banyak lagi. Olehnya itu para sarjana islam dan cendekiawan muslim lebih dituntut untuk mampu pula menggali ajaran islam baik itu yang bersumber pada Al-Qur'an maupun yang berasal dari hadits, agar lebih mampu mengelola bumi dengan baik, serta hukum-hukum islam yang semula dianggap masih samar-samar dapat mendapat kejelasan yang lebih baik.
2. Penulis berkeyakinan bahwa hanya ulama-ulama dan sarjana islamlah yang dapat menggali Al-Qur'an, mengadakan penafsiran terhadapnya termasuk masalah koedukasi pendidikan yang sampai sekarang ini ulama masih berbeda pendapat. Disinilah peranan ulama dan cendekiawan muslim untuk menggali ajaran tersebut

sehingga islam dengan Al-Qur'annya sebagai kitab suci dapat berlaku secara Up To Date, tidak kaku dan berlaku sepanjang masa.

3. Hasil penafsiran ajaran-ajaran islam hendaknya dipahami oleh lapisan masyarakat khususnya ahli-ahli ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga nyata bagi mereka bahwa ajaran-ajaran islam dapat mengatasi konsepsi manapun yang diciptakan oleh manusia.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, H. Drs, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V: Ujung pandang : CV. Bintang Selatan, 1994
- Abror. Abd Rahman, *Psikologi Pendidikan*, Cet IV : Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Al-Ambari, Al-Imam Zainuddin, *Al-Irsyadul Abad* , Surabaya : Daru Nisyri Nisyriyah.
- An-Nawawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Barnadib, Sutari Imam, DR. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP : Yogyakarta, 1982
- Darajat Zakiah, Prof. *Kepribadian Guru*, Cet. III, Jakarta : Bulan Bintang 1982
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 1984
- Gazaiba Sidi, Drs. *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, t.th
- Imam Jalaluddin Abdurrrahman Abu Bakar As-Syuyuthi, *Al-Jamius-Shaghir*, Perc. Mustafa, Al-Babil Halak, 1954
- Langguing Hasan, Prof. DR. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988
- Marimba. Ahmad D, Drs, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Bandung : PT. Al-Ma'arif 1989
- Mappiare. Andi, Drs. *Psikologi Orang Dewasa* , Surabaya: usaha Nasional , 1983
- Muhammad. Mawardy, *Jawahirul Hadits*, Sumatra Barat : Perc. Taskit Bukit Tinggi.
- Nata, Abuddin H, Drs. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997

- Syalabi Ahmad, Prof. DR. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I : Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Tafsir Ahmad, DR. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. III, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I Jakarta, 1997
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Tirta Johan, Drs. *Kamus Mini Lengkap Indonesia-Inggris*, Surabaya : Indah, t.th
- Yunus Mahmud H. Prof. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995
- Zuhairini DKK, Dra. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- , *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Offset Printing, 1983

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. N A M A : DR. H. ABD. RAHIM ARSYAD MA
2. Pekerjaan : Dosen STAIN Parepare
3. S T A T U S :

Menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

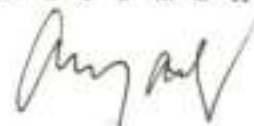
1. N A M A : MUHAMMAD ANWAR
2. N I M : 94.08.1.0044
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "KOEDUKASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DIDIK MENURUT PANDANGAN ISLAM".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barepare, 9 Agustus 1999

I n f o r m a n



DR. H. ABD. RAHIM ARSYAD MA

NIP : 150 245 197

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. N A M A : *Dr. H. Mumin Kadri*
2. Pekerjaan : *Dosen STAIN*
3. S t a t u s : *Sekjur Ekspial STAIN*

Menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

1. N A M A : MUHAMMAD ANWAR
2. N I M : 94.08.1.0044
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan ppenyusunan skripsi yang berjudul " KOEFISIENSI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSEMBAHAN ANAK DIDIK . MENURUT PANDANGAN ISLAM "

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 1999

I n f o r m a n



Dr. H. Mumin Kadri

NIP : *150201504*

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. N A M A : DRS. H. ABD. HALIM KUNING, MA
2. Pekerjaan : DOSEN STAIN PAHEPARE
3. S t a t u s :

Menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :


1. N A M A : MUHAMMAD ANWAR
2. N I M : 94.08.1.0044
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami
sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul
" KORELASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK DIDIK MENURUT PANDANGAN ISLAM "

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan
kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Parepare, 16 Agustus 1999

I n f o r m a n



NIP : 150 289 952